

**PENGARUH TERAPI SUPORTIF TERHADAP INTENSI MELAKUKAN
OPERASI KATARAK PADA PASIEN KATARAK
DI RS MATA RAMATA**

*The Effect of Supportive Therapy on The Intention To Do
Cataract Surgery in Cataract Patients
at Ramata Eye Hospital*

Kadek Dwi Kartika Wijayanti¹, Putu Wira Kusuma Putra², I Putu Artha Wijaya³

¹Program S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

²Program S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

³Program S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

Korespondensi: Kadek Dwi Kartika Wijayanti dan ewikkartika@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan mata adalah bagian terpenting yang harus selalu dijaga oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat, karena mata merupakan bagian yang terpenting pada manusia. Katarak menjadi penyebab kebutaan tertinggi di Indonesia. Pengobatan untuk katarak sampai saat ini yang efektif adalah dengan pembedahan. Faktanya banyak penderita katarak belum dioperasi karena berbagai masalah yang dihadapi sehingga dapat mengakibatkan kurangnya niat atau intensi pada penderita katarak untuk menjalani operasi katarak. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi suportif terhadap intensi melakukan operasi katarak pada pasien katarak. **Metedologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian pre eksperiment dengan rancangan one group pre-post test design tanpa group kontrol yaitu eksperimen yang dilakukan dengan pre-test sebelum dilakukan perlakuan dan post-test setelah diberikan perlakuan. Sampel sebanyak 29 orang didapatkan dengan purposive sampling sesuai kriteria inklusi. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan sebagian besar berusia rata-rata 58,66 tahun dengan usia terendah 45 tahun dan usia tertua 72 tahun. Intensi untuk melakukan operasi katarak sebelum diberikan terapi suportif (pretest) sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 27 responden (58,6%) dan setelah diberikan terapi suportif (posttest) sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 14 responden (48,3%) dengan dengan p-value = 0,018 ($p < \alpha$; $\alpha = 0,05$). **Kesimpulan:** Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi suportif terhadap intensi untuk melakukan operasi katarak pada pasien katarak di RS Ramata.

Kata Kunci: Intensi; Katarak; Terapi Suportif.

ABSTRACT

Background: Eye health is the most important part that must be maintained by every individual, family, and society, because the eyes are the most important part in humans. Cataract is the leading cause of blindness in Indonesia. The most effective treatment for cataracts is surgery. The fact is that many cataract sufferers have not been operated on because of various problems faced which can lead to a lack of intention or intention in cataract patients to undergo cataract surgery. **Research Objectives:** The purpose of this

*study was to determine the effect of supportive therapy on the intention to perform cataract surgery in cataract patients. **Methodology:** This study was a quantitative study using a pre-experimental research design with a one-group pre-post-test design without a control group, namely an experiment conducted with a pre-test before treatment and post-test after being given treatment. A sample of 29 people was obtained by purposive sampling according to the inclusion criteria. **Result:** The results showed that most of the patients' was 58.66 years old with the lowest age was 45 years and the oldest age was 72 years. The intention to perform cataract surgery before being given supportive therapy (pretest) was mostly in the sufficient category, namely as many as 27 respondents (58.6%) and after being given supportive therapy (posttest) most of them were in the good category, namely as many as 14 respondents (48.3%). with $p\text{-value} = 0.018$ ($p < ; = 0.05$). **Conclusions:** In conclusion, there was a significant effect of providing supportive therapy on the intention to perform cataract surgery in cataract patients at Ramata Hospital.*

Keywords: Intention; Cataract; Supportive Therapy.

PENDAHULUAN

Kesehatan mata adalah bagian terpenting yang harus selalu dijaga oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat, karena mata merupakan bagian yang terpenting pada manusia. Namun gangguan penglihatan juga bisa saja terjadi, salah satunya yaitu katarak yang menjadi penyebab kebutaan tertinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Sebagian besar penduduk Indonesia yang menderita katarak belum menjalani operasi katarak karena faktor ketidaktauhan penderita mengenai penyakit katarak yang dideritanya, intensi yang rendah dan mereka tidak tahu bahwa penyakit katarak bisa dioperasi (Prastiyanto, 2011).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 terdapat 285 juta penduduk di dunia mengalami gangguan penglihatan, 39 juta diantaranya menderita kebutaan, 246 juta mengalami penurunan ketajaman penglihatan. Jenis kebutaan yang banyak dialami penduduk di dunia adalah katarak 51%. Prevalensi kebutaan di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu 1,5%. Sebanyak 52% dari jumlah kasus

tersebut disebabkan oleh katarak (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2018 terdapat 56.000 kasus katarak dan 5000 pasien menjalani operasi setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Berdasarkan data yang didapat dari RS Mata Ramata terdapat sebanyak 998 kasus katarak tahun 2019 meningkat menjadi 1037 kasus pada tahun 2020 (RS Ramata, 2020).

Dampak dari katarak yang diderita oleh seseorang adalah terjadinya kekeruhan pada lensa sehingga penglihatan menjadi kabur dan dapat mengganggu serta dapat menimbulkan penurunan produktivitas kerja, sehingga pasien merasa hanya akan menambah beban dalam keluarganya. Pengobatan untuk katarak sampai saat ini yang efektif adalah dengan pembedahan. Faktanya banyak penderita katarak belum dioperasi karena tidak dapat membiayai operasinya (Prastiyanto, 2011). Faktor pendukung untuk melakukan operasi katarak antara lain motivasi 18%, biaya operasi gratis 18%, dukungan keluarga 15%, dan dukungan masyarakat 14%. Masalah

yang dihadapi oleh penderita dapat mengakibatkan kurangnya niat atau intensi pada penderita katarak untuk menjalani operasi katarak (Dewi, 2017).

Intensi merupakan niat atau keinginan atau keyakinan hati untuk melakukan sesuatu dan kuatnya kehendak untuk melakukannya tanpa ada keraguan (Priyoto, 2014). Intensi merupakan hal yang terpenting pada pasien dalam mengambil keputusan untuk menjalani operasi medis, karena jika seseorang yang mempunyai niat besar maka secara garis besar seseorang tersebut akan merealisasikan intensinya. Jika dikaitkan dengan katarak, seseorang yang mempunyai niat untuk melakukan operasi akan merealisasikan niatnya tersebut sehingga pasien mau untuk menjalani operasi katarak. Salah satu cara meningkatkan intensi dalam menjalani operasi katarak yaitu dengan terapi suportif (Faza, 2012).

Terapi suportif adalah psikoterapi yang ditujukan kepada pasien secara individu maupun kelompok yang digunakan untuk menolong pasien beradaptasi dengan baik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapinya. tujuan terapi suportif untuk membantu seseorang yang sedang mengalami distress emosional sehingga dapat melakukan perubahan realistik apa saja yang memungkinkan untuk dapat berfungsi lebih baik (Surtiningrum, 2010). Penelitian Surtiningrum, (2010) mendapatkan terapi suportif digunakan untuk terapi pendukung supaya dapat mengendalikan elemen-elemen non spesifik dari kontak terapi. Dalam hal ini perawat menerapkan terapi suportif sehingga mampu memberikan motivasi pada pasien katarak untuk melakukan operasi katarak.

Hasil studi pendahuluan di RS Mata Ramata pada tanggal 4 Juni 2021 dengan metode wawancara, dari 10 pasien katarak, 4 diantaranya

mengatakan tidak melakukan operasi katarak karena keterbatasan biaya, sedangkan 6 pasien lainnya mengatakan tidak ingin operasi karena merasa takut atau merasa usianya sudah bertambah tua jadi tidak perlu melakukan operasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Intensi Melakukan Operasi Katarak pada Pasien Katarak di RS Mata Ramata”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk adalah untuk mengetahui pengaruh terapi suportif terhadap intensi melakukan operasi katarak pada pasien katarak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian pre eksperiment dengan rancangan one group pre-post test design tanpa group kontrol yaitu eksperimen yang dilakukan dengan pre-test sebelum dilakukan perlakuan dan post-test setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini mencari pengaruh terapi suportif terhadap intensi melakukan operasi katarak pada pasien katarak dengan pengambilan data hanya sekali dalam satu waktu tertentu hingga jumlah sampel terpenuhi.

Penelitian dilakukan pada pasien katarak yang belum pernah menjalani operasi katarak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan purposive sampling dengan responden sebanyak 29 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien katarak yang bersedia menjadi responden dan pasien katarak yang belum pernah menjalani operasi katarak sebelumnya. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner intensi dari

penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Kartika Nurif Adeline Putri pada tahun 2015. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil semua item pertanyaan valid dan reliabel. Uji analisis pengaruh menggunakan uji non parametrik Wilcoxon, dengan nilai derajat kemaknaan $p \leq 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%. H_0 ditolak apabila $p \leq 0,05$. Penelitian ini sudah uji etik berdasarkan SK NO: 001/EA/KEPK/RSMR/X/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (n=29)

Variabel	Mean	Min	Maks	SD
Umur (tahun)	58,66	45	72	7,291

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden didapatkan rata-rata umur pasien katarak adalah 58,66 tahun yang termasuk dalam golongan usia lanjut dengan usia terendah 45 tahun dan usia tertua 72 tahun. Standar deviasi dalam penelitian 7,291.

Tabel 2. Intensi Sebelum diberikan Terapi Suportif pada Pasien Katarak (*Pretest*) (n=29)

Intensi <i>Pretest</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	17,2
Cukup	17	58,6
Kurang	7	24,1
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi suportif (*pretest*) sebagian besar memiliki intensi untuk melakukan operasi katarak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden (58,6%).

Tabel 3. Intensi Setelah diberikan Terapi Suportif pada Pasien Katarak (*Postest*) (n=29)

Intensi <i>Postest</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	48,3
Cukup	9	31,0
Kurang	6	20,1
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden didapatkan bahwa setelah diberikan terapi suportif (*postest*) sebagian besar memiliki intensi untuk melakukan operasi katarak dalam kategori baik yaitu sebanyak 14 responden (48,3%).

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Terapi Suportif Terhadap Intensi untuk Melakukan Operasi Katarak (n=29)

Variabel	p-value
Intensi <i>pretest</i> & <i>postest</i>	0,018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji wilcoxon dengan p-value = 0,018 ($p < \alpha$; $\alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi suportif terhadap intensi untuk melakukan operasi katarak di RS Ramata.

PEMBAHASAN

Menurut Erman (2014) penyebab terjadinya penyakit katarak karena bertambahnya usia sekitar 90% penderita katarak terjadi pada usia di atas 50 tahun. Secara teori perubahan proses menua mengakibatkan sistem penglihatan menjadi terganggu seperti lensa lebih suram (kekeruhan pada lensa) atau katarak Nugroho (2012). Pada usia lanjut banyak terjadi perubahan pada lensa mata, diantaranya peningkatan masa dan ketebalan lensa serta

penurunan daya akomodasi. Hal tersebut yang mengakibatkan semakin tingginya angka kejadian katarak pada usia lanjut (Vaughan, 2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Siswoyo, Murtaqib, et al., 2018) yang menunjukkan usia responden rata-rata 59,73 tahun dengan usia terendah 52 tahun dan usia tertinggi 72 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mengalami penyakit katarak di wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo berusia 55 tahun ke atas.

Peneliti berpendapat katarak terjadi akibat penurunan fungsi dari organ mata akibat proses penuaan sehingga katarak dominan terjadi pada lanjut usia. Namun demikian katarak disebabkan oleh berbagai faktor sehingga tidak menutup kemungkinan usia yang lebih muda juga dapat terkena katarak.

Menurut Priyoto (2014) intensi (niat) adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam bentuk suatu perilaku tertentu. Azjen dalam Wikamorys dan Rochmach (2017) menyatakan intensi untuk melakukan perilaku dapat diukur menggunakan tiga prediktor utama yaitu attitude toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control. Jika individu berniat untuk melakukan perilaku maka individu tersebut akan cenderung melakukan perilaku tersebut, namun sebaliknya jika tidak berniat untuk melakukan perilaku maka individu tersebut cenderung tidak akan melakukan perilaku itu.

Hasil penelitian Siswoyo, Murtaqib, et al., (2018) pasien katarak memiliki motivasi rendah untuk melakukan operasi katarak. Penyebab pasien tidak melakukan operasi katarak karena rasa takut, kurangnya biaya dan kurangnya motivasi internal maupun eksternal yang dapat mengubah pola pikir negatif mengenai operasi katarak

tersebut. Hasil penelitian lainnya oleh Soalihin (2020) mendapatkan pasien katarak cenderung mengalami kecemasan akibat kurang informasi terkait prosedur pembedahan maupun dukungan sosial belum mencukupi untuk membentuk mekanisme koping sehingga menurunkan niat untuk melakukan operasi. Pada saat pasien katarak dinyatakan dokter untuk dilakukan prosedur pembedahan terhadap dirinya, maka pasien menganggap prosedur itu bahaya sehingga muncullah perasaan cemas dari prosedur pembedahan yang direncanakan.

Peneliti berpendapat bahwa bagi orang awam mendengar tindakan operasi adalah tindakan yang berbahaya. Kurangnya informasi terkait prosedur operasi katarak membuat pasien menjadi cemas, selain itu rata-rata pasien katarak berusia tua sehingga menurunkan niat untuk melakukan operasi karena dirasa sudah tidak produktif lagi.

Menurut Nurcahyani, Dewi, & Rondhianto, (2016) terapi suportif adalah suatu bagian dari psikoterapi yang digunakan pada seseorang/kelompok yang memiliki masalah yang sama, mengekspresikan pengalaman bersama tentang masalah yang dialami yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat potensi yang dimiliki, meningkatkan kepercayaan diri, dan berbagi pengalaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat membantu mengatasi masalah yang berhubungan stres dalam hidup yang berfokus pada disfungsi pikiran, perasaan dan perilaku. Menurut Siagian (2012) pemberian terapi suportif ini dapat meningkatkan kognitif pasien karena memberikan informasi mengenai katarak dan membantu seseorang untuk memberikan arahan kepada pasien yang tidak dapat mengatasi permasalahannya. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik pasien katarak. Daya tarik merupakan

nilai yang diberikan seseorang terhadap hasil yang diharapkan seseorang tersebut.

Hasil penelitian Siswoyo, Murtaqib, et al., (2018) mendapatkan motivasi untuk melakukan operasi pada pasien katarak meningkat dari rata-rata skor 62,80 menjadi 68,53 dengan nilai maksimum 71 setelah pemberian terapi suportif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata setelah diberikan terapi suportif hampir mendekati nilai maksimum. Sejalan dengan hasil penelitian Putri (2020) rata-rata skala kecemasan responden termasuk kategori sedang 19 responden (43,2%) dan setelah diberikan terapi suportif kelompok skala kecemasan turun menjadi kategori ringan sebanyak 21 responden (47,7%).

Menurut peneliti salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Perawat dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien. Terapi suportif pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada pasien katarak untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik sehingga pasien dapat menentukan keputusan yang tepat terkait penanganan penyakitnya.

Menurut Ajzen dalam Siswoyo, Hakam, et al., (2018) intensi adalah niat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hal ini adalah untuk melakukan operasi katarak. Seseorang tidak mudah memutuskan untuk melakukan operasi katarak, klien membutuhkan pertimbangan yang matang untuk memutuskannya, padahal operasi katarak adalah cara yang efektif untuk mengatasi penyakit katarak. Faza (2012) menyebutkan bahwa intensi merupakan hal yang terpenting dan modal terbesar

klien dalam mengambil keputusan untuk menjalani operasi, karena jika seseorang yang mempunyai intensi atau niat yang besar maka orang tersebut pasti akan melakukan operasi katarak.

Pemberian terapi suportif merupakan salah satu bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat kepada pasien. Secara prosedural perawat memberikan tindakan keperawatan untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh pasiennya. Adapun tindakan keperawatan tersebut adalah membina hubungan saling percaya agar pasien merasa aman dan nyaman saat berinteraksi; mengucapkan salam terapeutik, berjabat tangan, menjelaskan tujuan interaksi, membuat kontrak topik, waktu dan tempat setiap kali bertemu; membantu pasien mengenal kecemasannya dengan mengidentifikasi dan menguraikan perasaannya (Anderson & Taarelun, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Siswoyo, Murtaqib, et al., (2018) rata-rata intensi sebelum diberikan terapi suportif adalah 12,47 meningkat menjadi 13,87 setelah diberikan terapi suportif dengan rentang nilai 0-19. Nilai $p < 0,001$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh terapi suportif terhadap intensi melakukan operasi katarak. Melalui terapi suportif dapat pasien dimantapkan hati dan keyakinannya bahwa operasi adalah jalan terbaik untuk mengatasi penyakit kataraknya, sehingga pasien meningkat intensi atau niatnya untuk melakukan operasi katarak tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti berpendapat bahwa tujuan dari terapi suportif ini membantu mengatasi masalah sedang dihadapi pasien saat ini yaitu cemas, takut, tidak mempunyai biaya, tidak mengetahui mengenai katarak dan manfaat operasi katarak sehingga pasien dapat menyelesaikan masalah, meningkatkan

mekanisme koping dalam melakukan suatu tindakan, mencegah adanya komplikasi, dan membantu pasien mengubah pola pikir negatif sehingga pasien mempunyai persepsi yang baik mengenai pentingnya operasi katarak.

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi suportif terhadap intensi untuk melakukan operasi katarak pada pasien katarak di RS Ramata dengan $p\text{-value} = 0,018$ ($p < \alpha$; $\alpha = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. Maidenhead: Open University Press.
- Anderson, E., & Taareluan, J. A. (2019). *Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak*. *Nutrix Journal*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37771/nj.Vol3.Iss1.394>
- Dewi. (2017). *Constraints and supporting factor to access free cataract surgery*. Universitas Airlangga.
- Erman, I. (2014). *Hubungan umur dan jenis kelamin dengan kejadian katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit DR. Sobirin Kabupaten Musi Rawas*. Politeknik Palembang.
- Faza. (2012). *Peran Sikap Terhadap Operasi Medis, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku, Dan Perilaku Masa Lalu Dalam Memprediksikan Intensi Untuk Menjalani Operasi Medis (Studi Pada Pasien Kanker Dan Pasien Penyakit Jantung)*. Retrieved from
<http://thesis.binus.ac.id/doc/ringkasanind/2012-100410PSRingkasan001.pdf>
- Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ilyas. (2018). *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kemendes RI. (2016). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan*. Retrieved from
<http://www.depkes.go.id>.
- Klingberg. (2010). *Cognitive behavioural therapy versus supportive therapy for persistent positive symptoms in psychotic disorders: The POSITIVE Study, a multicenter, prospective, single-blind, randomised controlled clinical trial*. *Trials*. Retrieved from
<http://www.trialsjournal.com/content/11/1/123>.
- Mansjoer, A. (2010). *Kapita Selekta Kedokteran*, edisi 4. Jakarta: Media Aesculapius.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho. (2012). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Nurchayani, F., Dewi, E. I., & Rondhianto. (2016). *Pengaruh Terapi Suportif Kelompok terhadap Kecemasan pada Klien Pasca Bencana Banjir Bandang di Perumahan Relokasi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2).
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman*

- Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Prastiyanto, E. (2011). Karakteristik penderita katarak di balai pengobatan mata masyarakat kamandaka purwokerto. Retrieved from <http://digilib.shb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=shb--ediprasti-612&q=Dan&newlang=english>.
- Priyoto. (2014). Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Purwandari. (2009). Layanan Terapi Suportif Bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal. Jurnal Pendidikan Khusus, 2(5).
- RS Ramata. (2020). Data Laporan Rekam Medis. Denpasar.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, S. P. (2012). Teori motivasi dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswoyo, Hakam, M., & Budiningtyas, D. K. (2018). Terapi Suportif Berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan Operasi Katarak Pada Klien Katarak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan.
- Siswoyo, Murtaqib, & Sari, T. B. R. (2018). Terapi Suportif Meningkatkan Motivasi untuk Melakukan Operasi Katarak pada Pasien Katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 6(1).
- Smeltzer, S. C. O., & Bare, B. G. (2011). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Soalihin. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Dan Dukungan Sosial Pada Pasien Katarak Pra Operasi Rumah Sakit Tk II Marthen Indey. Healthy Papua, 3(2).
- Stuart, & Laraia. (2005). Principle and Practice of Psychiatric Nursing. USA: Elsevier Mosby, St Louis Missouri.
- Surtiningrum. (2010). Pengaruh Terapi Suportif terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Klien Isolasi Sosial RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Universitas Indonesia.
- Vaughan. (2015). Optalmologi Umum. Jakarta: Widya Medika.
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 5(1).